

MODEL EVIDENCE-BASED LEARNING (EBL) DALAM PEMBELAJARAN IPS

by Rudy Gunawan

Submission date: 18-Dec-2021 03:15PM (UTC+0700)

Submission ID: 1733311199

File name: 2018_UNLAM.pdf (350.61K)

Word count: 2796

Character count: 18555

3 MODEL EVIDENCE-BASED LEARNING (EBL) DALAM PEMBELAJARAN IPS

Rudy Gunawan dan Huriah Rachmah

4 rudy_gunawan@uhamka.ac.id

ABSTRACT

The objective of the research is to elaborate the Evidence-Based Learning model with Social Science Subjects. Social Science Subjects are compulsory subjects in junior high school with an integrated and 7 related nature between the concepts of geography, sociology, economics and history. This writing uses a qualitative approach to the method of literature. The main sources are the Syllabus Model for Social Science for Junior High School and journals related to the Evidence-Based Learning Model. The results show that learners learn to seek information about evidence related to the material to be studied. Learners will have the ability to think critically and analytically, able to evaluate information and solve problems, in addition learners are trained to discipline and gain experience of practice and ethics. However, the success of the EBL Model is determined by the teacher's ability to conduct research and master Keywords : model, evidence-based learning, social studies

13 I. PENDAHULUAN

1 Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran wajib di SMP/MTs yang mengintegrasikan konsep 1 geografi, sosiologi, ekonomi dan sejarah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Di jenjang SMP/MTs, pembelajaran 1 bersifat terpadu dan korelasi sehingga secara konsep, materi IPS tidak terikat pada tema. Konsep pembelajaran terpadu-korelatif ditekankan pada pengenalan lingkungan mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat sampai lingkungan global.

Guru berperan penting dalam proses pembelajaran, materi yang luas dan dari berbagai disiplin ilmu sosial, menuntut guru yang kreatif, inovatif, banyak membaca, mengerti teknologi 11 berpikir *out of box*, memahami psikologi siswa, mampu mengevaluasi serta mengetahui kebutuhan siswa di masa yang akan datang. Hal ini dapat membantu guru dalam mengatasi permasalahan yang ada dalam pembelajaran IPS. Problem klasik pembelajaran IPS adalah soal substansi isi dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah sehingga hakikat Pendidikan IPS belum mampu dirumuskan secara maksimal (Sardiman, 2014). Permasalahan lain dalam pembelajaran IPS adalah kurang media pembelajaran, *teacher centered*, sumber informasi terbatas pada buku dan yang ada di ruang kelas (Puspitasari, 2014).

3 * Dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 20 April 2018.

** Rudy Gunawan Dosen Program Studi Pendidikan IPS Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta dan Huriah Rachmah Dosen Program Studi Pendidikan IPS STKIP Pasundan, Cimahi.

Penelitian di SMP Negeri 2 Magelang menunjukkan walaupun strategi pembelajaran telah dirancang sedemikian rupa agar pembelajaran IPS terpadu-korelatif tetapi masalah tetap muncul antara lain latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai, siswa kurang aktif dalam pembelajaran, LCD rusak, pelaksanaan pada siang hari dan keharusan penilaian ketercapaian siswa seperti yang dituntut oleh Kurikulum 2013 (Aulia, 2014). Kurikulum 2013 Revisi 2017 menjelaskan ruang lingkup IPS di SMP meliputi keruangan dan interaksi antarruang (nasional, ASEAN, Internasional), dinamika interaksi sosial, kegiatan ekonomi serta perubahan dan kesinambungan masyarakat Indonesia sejak zaman praaksara sampai masa sekarang (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Namun, Penelitian di SMP Muhammadiyah Depok, dalam mengajar guru kurang mengarahkan siswa untuk menganalisis lingkungan sekitar yang dikaitkan dengan materi IPS (Rosardi, 2013).

Materi IPS yang diberikan dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan saintifik sehingga siswa mempunyai kemampuan berfikir logis, kritis, rasional dan mampu melakukan analisa. Langkah-langkah dalam pendekatan saintifik dapat diaplikasikan dengan berbagai model pembelajaran seperti Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*), Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*), Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*), dan Pembelajaran Penyelidikan (*Inquiry Learning*) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Dalam tulisan ini, penulis akan membahas salah satu model pembelajaran yaitu Pembelajaran Berbasis-Bukti (*Evidence-Based Learning*). Model Bukti *Evidence-Based Learning* (EBL) dapat memotivasi siswa dalam belajar (Abriani & Nursalam, 2016). Siswa lebih antusias dan aktif dalam proses pembelajaran serta menarik dan menyenangkan karena siswa diajak terlibat langsung pembelajaran melalui observasi atau pengamatan secara nyata di lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar siswa (Mahardika, Kusmaryatni, & Widiana, 2014). Model ini termasuk ke dalam model pembelajaran inkuiri karena siswa melakukan penyelidikan. Keberhasilan Model EBL tergantung dari konteks kelas dan pendekatan guru yang memberikan pengaruh yang besar pada siswa selama proses pembelajaran.

Penelitian di Amerika Serikat yang dilakukan oleh Monte-Sano tahun 2008 meminta dua guru sejarah untuk menugaskan siswa untuk menulis esai sejarah berbasis bukti dimana tugas tersebut mengharuskan siswa untuk mencari sumber sejarah. Salah satu guru menggunakan pendekatan berbasis inkuiri dimana siswa mempelajari cara untuk memahami sumber sejarah dan bekerja sama dalam kelompok (kelas A). Guru lainnya meminta siswa mendengarkan penjelasan tentang sejarah, bekerja secara mandiri, membaca buku dan menyelesaikan esai (Kelas B). Hasilnya adalah siswa di kelas A menunjukkan peningkatan dalam argumentasi, penalaran dan penulisan berbasis bukti. Fakta dalam penelitian ini adalah mengajar, membaca dan menulis saja tidak cukup tetapi siswa dapat menerima intruksi yang meminta mereka untuk melakukan visualisasi teks, interpretasi, analisis sejarah serta mempresentasikan hasilnya di depan kelas (Hicks, Hover, Doolittle, & VanFossen, 2012).

17 II. METODE

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan. Sumber utama adalah Model Silabus Mata Pelajaran IPS untuk SMP/MTs dan jurnal-jurnal yang terkait dengan Model *Evidence-Based Learning*. Hasil temuan dideskripsikan dan dianalisa sehingga dapat menjadi model yang diterapkan dalam pembelajaran IPS. Tujuan penulisan adalah untuk mengetahui: 1) Model *Evidence-Based Learning* (EBL), 2) Penerapan Model EBL dalam Pembelajaran IPS.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

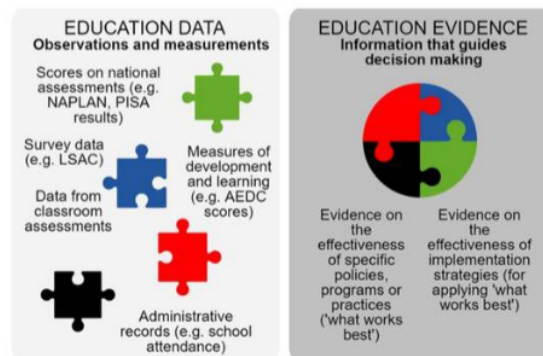
3.1 Model *Evidence-Based Learning (EBL)*

Model *Evidence-Based* mulai diperkenalkan pada tahun 1980an di bidang kesehatan dengan sebutan *Evidence-based Medicine (EBM)*. EBM merupakan pengintegrasian antara bukti ilmiah berupa hasil penelitian, kemampuan klinis dokter serta pilihan pasien dalam memilih layanan kedokteran. EBM berarti memanfaatkan bukti ilmiah dalam pengambilan keputusan untuk melayani pasien. Hasil pelaporan disebut sebagai *Evidence-based Case Report (EBCR)* (Tumbelaka, 2002; Pudjiastuti, 2010). Di Negara Denmark, mulai tahun 1990an, *Evidence-based* menyebar dikerja sosial dan tahun 2000an gagasan ini diperkenalkan dalam penelitian praktek pendidikan yang lebih terkait pada hubungan antara penelitian, kebijakan dan praktek pendidikan (Petersen, Reimer, & Qvortrup, 2014).

Praktek EBL didasarkan pada gagasan memanfaatkan hasil temuan penelitian yang dihasilkan dari satu lokasi penelitian kemudian ditransfer dan digunakan ditempat lain melalui berbagai mekanisme seperti pengembangan pedoman dan protokol (Jensen & Kjeldsen, 2014). Menurut hasil penelitian Buus dkk., metode EBL telah mengubah pola berpikir seorang guru dengan banyak berlatih (Wiberg, 2014). *The International Reading Association (IRA)* mendefinisikan EBL sebagai program/metode pembelajaran yang mengutamakan hasil penelitian sebagai materi utamanya. EBL adalah pendekatan yang berasal dari bukti yang merupakan turunan dari penelitian yang empiris (LINCS, 2015). Bukti yang dapat disertakan sebagai materi pembelajaran harus memenuhi lima komponen yaitu objektif, valid, reliabel, sistematis dan dapat dijadikan acuan.

Di Indonesia EBL dikembangkan Universitas Gadjah Mada yang disebut dengan pembelajaran berbasis riset (PBR) (Pusat Pengembangan Pendidikan, Kantor Jaminan Mutu, LPPM, 2010). Dasar filosofi PBR adalah pembelajaran yang membangun pemahaman mahasiswa, mengembangkan *prior knowledge*, merupakan proses interaksi sosial, dan bermakna. Konsep dasar PBR sama dengan EBL yaitu mengintegrasikan riset dalam proses pembelajaran yang bersifat multifaset dan mengacu kepada berbagai macam metode pembelajaran. Kebijakan pendidikan di Australia menggunakan *Evidence-based* untuk pengambilan keputusan di semua tingkat pendidikan (Productivity Commission, 2016). Dalam EBL peserta didik harus mampu membedakan antara data dan bukti. Perbedaannya dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1 Membedakan antara Data dan Bukti



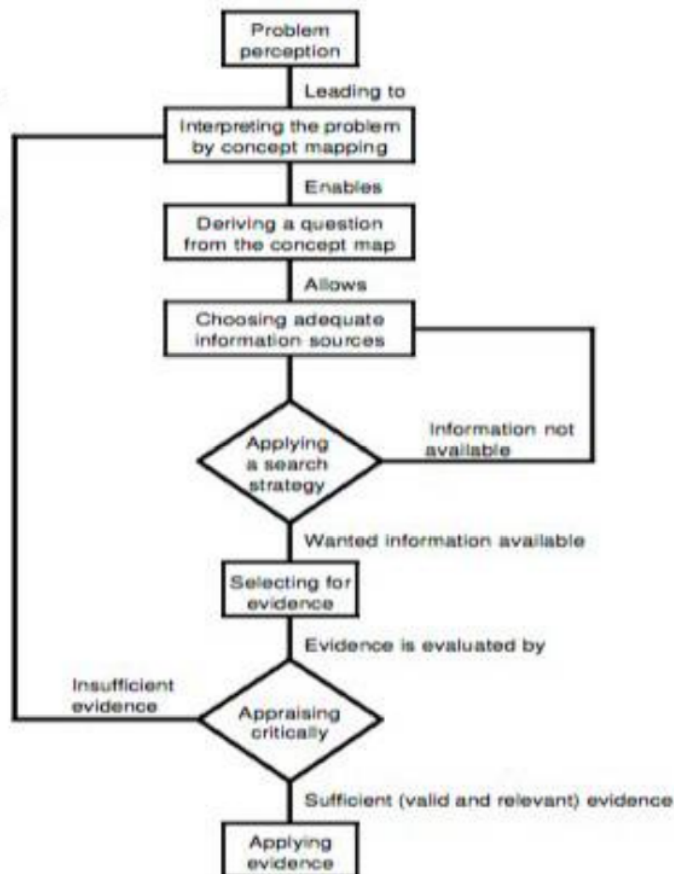
Sumber: Productivity Commission (2016).

Gambar 1 memperlihatkan bahwa data pendidikan terdiri dari hasil observasi dan pengukuran yang merupakan bagian terpisah-pisah seperti nilai dalam ujian nasional, data survei, data dari ulangan di kelas, pengukuran pengembangan dan pembelajaran serta catatan administrasi. Sementara bukti

pendidikan adalah informasi yang dapat membantu untuk membuat keputusan dapat berupa bukti tentang efektivitas program kebijakan dan implementasi strategi. Bukti pendidikan merupakan integrasi dari seluruh data pendidikan.

Bukti yang akuntabel dapat didapat dari perpustakaan, jurnal atau media lain yang dapat dipercaya. Pemilihan bukti untuk melengkapi materi pembelajaran membutuhkan keterampilan tersendiri. Cara memilih bukti dapat dilihat pada alur berikut:

Gambar 2 Langkah-langkah Mencari Bukti



Sumber: Eitel & Steiner, 1999

Gambar 2 di atas menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan peserta didik untuk mendapatkan bukti. Jika proses pencarian tidak efektif atau bukti yang diperoleh tidak memenuhi kriteria maka proses harus diulangi dari awal dengan membuat siklus. Dalam pencarian bukti, bukan hanya memilih sumber informasi. Konsep harus konkret sehingga memudahkan untuk memilih bukti yang dibutuhkan (Eitel & Steiner, 1999).

Model EBL dapat dilaksanakan dalam tujuh fase yang akan membahas aspek-aspek penting yaitu (Mishkind, 2014):

- a. Fase 1: Menentukan kebutuhan belajar siswa dengan melakukan analisis data dan mereview standar pembelajaran.
- b. Fase 2: mengembangkan tujuan pembelajaran dan mengidentifikasi luaran yang diinginkan berdasarkan data.
- c. Fase 3: menentukan kompetensi guru (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) dengan mengidentifikasi karakteristik yang penting dari komunitas, sekolah dan staf.
- d. Fase 4: mempelajari dan menganalisis penelitian yang sesuai dengan materi pembelajaran
- e. Fase 5: memilih dan merencanakan intervensi dan evaluasi.
- f. Fase 6: mengimplementasikan intervensi dan evaluasi.
- g. Fase 7: menganalisis dan evaluasi intervensi serta dukungan berkelanjutan.

Hasil dari praktik *evidence-based* (EBP) di Canberra, Australia menunjukkan EBL meningkatkan hasil belajar peserta didik dan dapat memberikan dasar dalam pengambilan keputusan di sekolah serta menerapkan hasil EBL yang memiliki dampak positif yang paling besar yang dirasakan peserta didik. EBP mendesain pembelajaran yang luar biasa dengan merespon kebutuhan individu, membangun hubungan yang efektif, menggunakan pendekatan pengajaran eksplisit, melakukan penilaian formatif, memberikan saran kepada peserta didik, menetapkan harapan yang tinggi untuk hasil pencapaian peserta didik dan melibatkan peserta didik (Australian Capital Territory, 2016).

Model lain yang mengadopsi EBL adalah APEXST (*Advancing High-Leverage Practices by Examining Student Thinking*). APEXST mempunyai lima fase dalam mendukung meningkatkan pengajaran dan pembelajaran peserta didik yaitu (Thompson, Braaten, Windschitl, Sjoberg, Jones, & Martinez, 2009):

- a. Menentukan visi pembelajaran

Guru melakukan identifikasi tujuan pembelajaran dan menjelaskan hasil penelitian yang dapat diamati. Kemudian peserta didik diminta untuk mengumpulkan informasi dari bukti-bukti yang dapat dipahami dengan baik. Guru meminta peserta didik menjelaskan bukti yang didapat dengan konsep "what-how-why". Guru dapat menggunakan rubrik berikut:

Tabel 1 Rubrik Penjelasan "What-how-why"

"What-how-why" explanation.			
	Level 1: What	Level 2: How	Level 3: Why
Depth of explanation	<ul style="list-style-type: none"> • Student describes what happened. • Student describes, summarizes, or restates a pattern or trend in data without making a connection to any unobservable or theoretical components. 	<ul style="list-style-type: none"> • Student describes how or partially why something happened. • Student addresses unobservable or theoretical components tangentially. 	<ul style="list-style-type: none"> • Student explains why something happened. • Student can trace a full causal story for why a phenomenon occurred. • Student uses powerful science ideas that have observable or theoretical components (e.g., kinetic molecular theory) to explain observable event.

Sumber: Thompson, Braaten, Windschitl, Sjoberg, Jones, & Martinez, (2009)

b. Mengumpulkan contoh kinerja peserta didik

Kinerja didik diambil secara acak dari siswa mempunyai kinerja baik, siswa kinerja sedang dan siswa kinerja rendah. Hasil kinerja dianalisis oleh guru. Kinerja peserta didik dapat diambil dari rekaman video jika guru merekam proses pembelajaran. Hasil kinerja dapat diuji melalui tes atau menyelidiki kebenaran bukti yang diberikan oleh peserta didik.

c. Menganalisis hasil kinerja siswa

Analisa dapat dilakukan pada kinerja yang dihasilkan peserta didik. Hasil kinerja dapat dilihat apakah: 1) peserta didik mempunyai ide ilmiah tetapi menggunakan dalam konteks yang salah, 2) peserta didik hanya memahami sebagian ide, 3) memahami konteks tetapi tidak mengerti maknanya dan 4) peserta didik dapat melakukan langkah-langkah pembelajaran ilmiah tetapi tidak tahu bagaimana menerapkannya apabila dihadapkan pada materi yang baru. Fase analisis merupakan fase yang penting untuk mendapatkan gambaran bagaimana cara menangani kelompok peserta didik yang berbeda hasil kinerjanya.

d. Menghubungkan hasil kinerja dengan gaya belajar

Guru dapat berdiskusi dengan guru lain yang menggunakan EBL dalam sebuah pertemuan dengan membawa hasil analisis hasil kinerja siswa. Akuntabilitas diperlukan untuk tahap ini dimana hasil analisis harus dapat dipertanggungjawabkan demi kepentingan kelompok guru, keilmuan itu sendiri dan peserta didik.

e. Membuat perubahan dan pelaporan

Setelah melaporkan hasil pembelajaran maka guru dapat melakukan perubahan dalam proses pembelajaran jika diperlukan. Guru dapat kembali ke langkah pertama dan siklus akan terus berulang.


3.2 Implementasi dalam Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS adalah pembelajaran yang kontekstual yang mengkaitkan materi pembelajaran dengan keadaan peserta didik sehari-hari di lingkungannya. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bertugas untuk memfasilitasi peserta didik dalam menemukan sesuatu yang baru baik pengetahuan maupun keterampilan. Peserta didik akan mengalami dan menemukan sendiri apa yang dipelajari sebagai hasil rekonstruksi sendiri (Kadir, 2013). Model EBL cocok diterapkan dalam pembelajaran yang bersifat kontekstual karena dalam tahapannya peserta didik mendapatkan pengalaman bermakna dengan melakukan *learning by doing*, *learning to ask*, *to inquiry* dan *to work together* sehingga peserta didik akan menjadi lebih aktif, kreatif dan inovatif.

Guru dapat mengambil topik yang ada di lingkungan peserta didik misalnya banjir bandang, longsor, kemiskinan, kelangkaan kebutuhan pokok, konflik sosial, kepahlawanan dan banyak lagi. Dalam membahas topik tersebut guru dapat menggunakan model EBL dan menerapkan di dalam proses pembelajaran. Bukti yang dibutuhkan disesuaikan dengan materi pelajaran IPS SMP kemudian bukti tersebut dijadikan sebagai sumber belajar. Di akhir pembelajaran, peserta didik dapat menyajikan hasil analisa untuk melihat pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang materi yang sedang dibahas.

Sebagai contoh, peneliti akan mengambil materi kelas VIII mengenai pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial budaya. Untuk mencari bukti, langkah yang akan diterapkan mengacu kepada langkah yang sudah diterapkan oleh Eitel & Steiner (1999). Untuk proses pembelajaran peneliti akan menggunakan konsep "What-How-Why" (Thompson, Braaten, Windschitl, Sjoberg, Jones, & Martinez, 2009). Hasil pencarian bukti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Pencarian Bukti dalam Materi IPS

No	Langkah-langkah	Materi IPS
1.	Mempersepsikan Problem	Mobilitas Sosial
2.	Interpretasi problem dengan menggunakan peta konsep	 <p>Sumber: http://bastiawanade.blogspot.com/2017/09/bagian-ke-dua-ips-viii-revisi-2017.html</p>
3.	Membuat pertanyaan berdasarkan peta konsep	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa pengertian mobilitas sosial? 2. Bagaimana bentuk-bentuk mobilitas sosial? 3. Apa saja faktor pendorong dan penghambat mobilitas sosial? 4. Bagaimana saluran-saluran mobilitas sosial? 5. Mengapa terjadi dampak akibat mobilitas sosial?
4.	Memilih sumber informasi yang sesuai	Hasil penelitian yang dicari dengan membuka Google Scholar
5.	Menerapkan strategi pencarian	Menuliskan kata kunci yang sesuai pada saat pencarian hasil penelitian
6.	Menilai bukti secara kritis	Hasil penelitian yang dapat digunakan hanya yang benar-benar berkaitan dengan masalah
7.	Menggunakan bukti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran Pendidikan Global terhadap Mobilitas Masyarakat, Nur Mailika (2014), https://media.neliti.com/media/publications/172036-ID-peran-pendidikan-global-terhadap-mobililit.pdf 2. Pendidikan sebagai Media Mobilitas Sosial, Muh. Yusuf Seknun (2015), http://download.portalgaruda.org/article.php?article=445771&val=7274&title=P%20PENDIDIKAN%20SEBAGAI%20MEDIA%20MOBILITAS%20SOSIAL 3. Mobilitas Sosial Horizontal Masyarakat Terkait Dengan Proyek Pembangunan Bandara Samarinda Baru Di Kelurahan Sungai Siring Samarinda Utara, Hermansyah (2014) http://www.portal.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2028 4. Memahami Peran Pendidikan Tinggi terhadap Mobilitas Sosial di Indonesia. Muhammad Husni Arifin (2017). http://journal.ui.ac.id/index.php/mjs/article/download/7697/pdf 5. Mobilitas Sosial Antargenerasi petani Suburban Di Kelurahan Sepanjang. Hesty Bunga Kurnia Sari, Diyah Utami (2016). http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/18050/39/article.pdf 6. Mobilitas Perempuan Buruh Pabrik dalam Perubahan Sosial Ekonomi Perempuan Buruh (Studi Kasus di Desa Batusari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Yusuf Adi Wibowo, Rusdarti & Eko Handoyo (2017). https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/16262/8505

Setelah bukti dikumpulkan, siswa diminta untuk menjelaskan tahapan pengumpulan bukti dengan konsep "What-How-Why" dengan bantuan rubrik dalam Tabel 1. Hasilnya dapat terlihat seperti dalam tabel berikut:

Tabel 3 Mengidentifikasi Bukti dengan Konsep "What-How-Why"

Level 1: <i>What</i>	Level 2: <i>How</i>	Level 3: <i>Why</i>
Siswa menjelaskan apa yang terjadi Dan menjelaskan, merangkum dan menuliskan kembali sesuai dengan komponen yang diamati	Siswa menjelaskan bagaimana sesuatu terjadi dan membahas komponen yang tidak dapat diamati	Siswa menjelaskan mengapa sesuatu terjadi dengan menelusuri terjadinya fenomena tersebut. Kemudian siswa menggunakan gagasan ilmiahnya untuk komponen yang dapat diamati
↓	↓	↓
Mobilitas sosial adalah perpindahan seorang atau sekelompok orang dari kedudukannya yang satu ke kedudukan lain. Mobilitas sosial adalah sebuah gerakan masyarakat dalam kegiatan menuju perubahan yang lebih baik.	Mobilitas sosial terjadi karena keinginan peningkatan atau penurunan dalam segi status sosial dan (biasanya) termasuk pula segi penghasilan, yang dialami beberapa individu atau oleh keseluruhan anggota kelompok	Keinginan untuk meningkatkan pendapatan

Dengan menggunakan konsep di atas, maka peserta didik dapat mengumpulkan semua informasi dari bukti yang didapatkannya. Kajiannya akan menjadi komprehensif dan membuka wawasan bagi peserta didik. Peserta didik akan mempunyai kemampuan berpikir kritis dan analitis, mampu mengevaluasi informasi dan memecahkan masalah, selain itu peserta didik terlatih untuk disiplin dan mendapatkan pengalaman praktek dan etika. Tentu saja guru berperan penting dalam hal ini karena guru dituntut untuk menguasai metode penelitian, berpengalaman dalam melakukan kegiatan penelitian dan berpengalaman melakukan praktik di lapangan (Pusat Pengembangan Pendidikan, Kantor Jaminan Mutu, LPPM, 2010).

IV. SIMPULAN

Model *Evidence-based Learning* (EBL) atau model pembelajaran berbasis bukti merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai model alternatif selain model yang ada di Kurikulum 2013. Model EBL sudah dikembangkan di Indonesia oleh Universitas Gadjah Mada dengan nama Model Pembelajaran Berbasis Riset dimana konsep yang dikembangkannya sama dengan EBL. Model ini menekankan kepada pembahasan materi dengan berdasarkan pencarian dari hasil penelitian terdahulu atau observasi langsung di lapangan. Hasilnya dapat dibahas di dalam kelas dan dielaborasi dengan teori yang ada. Model EBL dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS, namun guru dituntut untuk menguasai metode penelitian sehingga siswa mampu mencari data dan fakta berupa informasi yang terkait serta melakukan analisis terhadap temuan data dan fakta tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abriani, A., & Nursalam. 2016 .Maret. Peningkatan Pemahaman Konsep Mata Pelajaran Fisika dengan Menerapkan Model Pembelajaran Evidence-based Learning dalam Pelaksanaan Guided Inquiry. *Pendidikan Fisika*, 4(1), 40-43.
- Aulia, A. 2014. Strategi, Masalah dan Upaya Mensinergiakan dalam Pembelajaran IPS Terpadu pada Kelas VIII SMP Negeri 2 Magelang Tahun Ajaran 2014/2015. *International Jurnal of History Education*, 3(2), 22-26.
- Australian Capital Territory. 2016. *Great Teaching By Design: Evidence-based Practices to Improve Student Outcomes in Canberra's Classrooms*. Canberra: Publishing Services for the Education Directorate.
- Eitel, F., & Steiner, S. 1999. Evidence-based Learning. *Medical Teacher*, 21(5), 506-512.
- Hicks, D., Hover, S. v., Doolittle, P. E., & VanFossen, P. 2012. Learning Social Studies: An Evidence-Based Approach. In K. Harris, S. Graham, & T. Urdan, *APA Educational Psychology Handbook: Vol. 3. Application to Learning and Teaching* (pp. 283-307). American Psychological Association.
- Jensen, N. R., & Kjeldsen, C. C. (2014). The Schism Between Evidence-Based Practice, Professional Ethics and Managerialism – Exemplified by Social Pedagogy. In K. B. Petersen, D. Reimer, & A. Qvortrup, *Evidence and Evidence-based Education in Denmark* (Vol. CURSIV, pp. 27-50). Copenhagen NV: Department of Education (DPU) Aarhus University.
- Kadir, A. 2013 (Juni). Konsep Pembelajaran Konseptual di Sekolah. *Dinamika Ilmu*, 13(1), 17-38.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Model Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- LINCS. 201). *Evidence-Based Instruction and Teacher Induction*. America Institutes for Research (AIR).
- Mahardika, G. A., Kusmaryatni, N. N., & Widiana, I. W. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Evidence Based Learning dalam Setting Outdoor Activities terhadap Hasil Belajar IPA. *Mimbar PGSD*, 2(1), 1-10.
- Mishkind, A. 2014 (September). *Evidenced-Based Professional Learning*. California: California Department of Education.
- Petersen, K. B., Reimer, D., & Qvortrup, A. (2014). Approaches to The Notion of Evidence and Evidence-based Education in Denmark: Contributions and Discussions. In K. B. Petersen, D. Reimer, & A. Qvortrup, *Evidence and Evidence-based Education in Denmark* (Vol. CURSIV, pp. 7-18). Copenhagen NV: Department of Education, Aarhus University .
- Productivity Commission. 2016. *National Education Evidence Base No.80*. Canberra.
- Pudjiastuti, P. 2010 (April). Pengantar Evidence-Based Case Reports. *Sari Pediatri*, 11(6), 385-386.
- Pusat Pengembangan Pendidikan, Kantor Jaminan Mutu, LPPM. (2010). *Pedoman Umum Pembelajaran Berbasis Riset*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Puspitasari, E. 2014 (Januari-Juni). Inovasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Edueksos*, III(1), 25-40.
- Rosardi, R. G. 2013 (Mei). Pembelajaran IPS dengan Strategi Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemandirian dan Kepedulian Siswa. *Socia*, 10(1), 21-35.
- Sardiman. 2014 (September). Posisi IPS, Tantangan Masa Depan, dan Alternatif Baru. *Socia*, 11(2), 140-150.
- Thompson, J., Dkk. 2009. Examining Student Work: Evidence-based Learning for Students and Teachers. *Science Teacher*, 76(8), 48-52.
- Tumbelaka, A. R. 2002 (Maret). Evidence-based Medicine (EBM). *Sari Pediatri*, 3(4), 247-248.

Wiberg, M. (2014). Evidence-based Methods and Conforming Judgement. In K. B. Petersen, D. Reimer, & A. Qvortrup, *Evidence and Evidence-Based Education in Denmark* (Vol. CURSIV, pp. 51-66). Copenhagen NV: Department of Education (DPU) Aarhus University.

MODEL EVIDENCE-BASED LEARNING (EBL) DALAM PEMBELAJARAN IPS

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	guru.berkasedukasi.com Internet Source	4%
2	yusrintosepu.wixsite.com Internet Source	2%
3	text-id.123dok.com Internet Source	1%
4	www.scribd.com Internet Source	1%
5	konselinghartono.files.wordpress.com Internet Source	1%
6	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
7	digilib.unila.ac.id Internet Source	1%
8	www.jurnal.lipi.go.id Internet Source	<1%
9	es.scribd.com Internet Source	<1%

10	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
11	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
12	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
13	Mamik Utami Harini. "PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI MENDESKRIPSIKAN KONDISI FISIK WILAYAH DAN PENDUDUK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN "G TO G INVESTIGATION" DI SMP NEGERI 2 DONGKO", Education Journal : Journal Educational Research and Development, 2019 Publication	<1 %
14	aanricky13.wordpress.com Internet Source	<1 %
15	business-law.binus.ac.id Internet Source	<1 %
16	id.123dok.com Internet Source	<1 %
17	media.neliti.com Internet Source	<1 %
18	idoc.pub Internet Source	<1 %
19	www.kompasiana.com	

Internet Source

<1 %

20

zombiedoc.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 3 words

Exclude bibliography On